

QIYAM AL-LAIL SEBAGAI PENDIDIKAN RUHANI DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN :

Studi Kasus di Pondok Pesantren Nuruzzahroh Kota Depok

Enny Suniyah
misykat_iiq@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini menitikberatkan pada pendidikan ruhani sebagai pusat kajian, sedangkan program *qiyam al-lail* adalah indikator dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Nuruzzahroh kota Depok. Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan didapatkan bukti-bukti senyatanya baik secara *empiris* maupun epistemologis. Bukti senyatanya, diketahui bahwa pondok pesantren merupakan tempat atau wadah para santri belajar dan mengaji, namun pondok pesantren sebagai tempat belajar dan mengaji akan tidak sempurna tanpa adanya tempaan hidup dalam pondok pesantren, melalui tempaan itu diharapkan *output* lulusan pondok pesantren memiliki akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil observasi, artikel ini menunjukkan bahwa tempaan hidup melalui program *qiyam al-lail*, yang dilakukan para santri pada malam hari setelah tidur, dengan pendampingan Kyai, dewan pengurus, guru dan kakak kelas yang membantu dalam pelaksanaan program tersebut menghasilkan hasil yang baik.

Sehingga memperkuat dasar-dasar normatif yang dianut oleh pondok pesantren Nuruzzahroh, baik dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Pondok pesantren Nuruzzahroh sebagai lembaga pendidikan Islam sangat ketat menerapkan program pendidikan dengan tujuan mengasah hati dan ditempa seperti shalat tahajjud (*qiyam al-lail*). Shalat tahajjud merupakan shalat sunat malam yang sangat dianjurkan.

Kata Kunci : *Pendidikan Ruhani, Santri, Sosiologi Pengetahuan*

A. Pendahuluan

Islam diturunkan oleh Allah Swt untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan. Semua ajarannya dimaksudkan untuk mewujudkan kemaslahatan, baik kemaslahatan yang bersifat primer (*dhauriyyah*), skunder (*hajiyyat*) dan tertier (*tahsiniyat*).¹ Kemaslahatan itu akan terwujud apabila agama, akal, harta, kehormatan/keturunan dan jiwa/kehidupan dapat terpelihara dengan baik.² Untuk itu maka pendidikan menurut Islam haruslah bermula dan bermuara kearah hal tersebut.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah melakukan hal ini. Semua program pendidikannya mencerminkan hal tersebut. Para santri bukan saja dicerdaskan otaknya dan diperkaya dengan bermacam-macam ilmu melalui program kitab kuning yang meliputi berbagai disiplin ilmu, tetapi hatinya juga terus diasah dan ditempa dengan berbagai amalan ibadah, seperti salat berjamaah, wiridan, mujahadah, salat sunah, puasa sunah dan lain-lain. Salah satu program pesantren yang banyak pengaruhnya dalam mengantarkan santri menjadi baik dan berhasil adalah *qiyam al-lail* (salat tahajud).

Qiyam al-lail merupakan shalat sunah malam yang sangat dianjurkan. Ia merupakan shalat sunah malam yang selalu dikerjakan oleh hamba-hamba Allah Swt yang shalih. Khusus bagi Rasulullah Saw, *qiyam al-lail* hukumnya wajib dan bagi kaum muslimin hukumnya sunah. Al-Qur'an menegaskan dalam QS. al-Isra' (9), QS. al-Muzzammil (1-4), dan hadis nabi Imam Ahmad, at-Turmudzi, dll).

Untuk itulah, di beberapa pondok pesantren di Jawa, *qiyam al-lail* dijadikan program wajib oleh pengasuhnya yang wajib diikuti oleh semua santri. Kenapa *qiyam al-lail* yang hukumnya sunnah dan tidak sunnah dikerjakan dengan berjama'ah (*al-masnunah allati la tusyru'u fiha al-jama'ah*) itu diwajibkan oleh para Kyai pengasuh pesantren dan dikerjakan dengan berjama'ah yang dipimpin oleh Kyai pengasuh pesantren? Ada beberapa pertimbangan yang dijadikan alasan para Kyai pesantren melakukan hal tersebut, di antaranya sebagai berikut :

¹ Zakiyudin Sya'ban, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Dar an-Nahdhah al-Arabiyah, 1967), 392-394.

² Al-Ghazali, *Al-Mustasfa min Ilmil Ushul*, jilid. 2 (Beirut : Dar al-Fikr, 1976), 253.

Pertama, melatih dan membiasakan para santri agar terlatih dan terbiasa melakukan *qiyam al-lail* mengingat begitu banyak fadillah dan keutamaannya.³ *Kedua*, melatih secara berjama'ah akan terasa ringan.⁴ *Ketiga*, sebagai latihan dan pendidikan ruhani dengan istiqamah.⁵ *Keempat*, dengan istiqamah mengerjakan *qiyam al-lail*, para santri akan bertambah dekat dengan al-Khaliq.⁶ *Kelima*, sebagai terapi penyakit jasmani dan ruhani.⁷

Mbah Abah Anom, pengasuh pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat yang sangat terkenal itu juga menjadikan *qiyam al-lail* sebagai terapi pengobatan terhadap para pecandu narkoba dan hasilnya sangat menggembirakan. Faktanya memang demikian, dimana program *qiyam al-lail* ini ternyata sangat positif dan bermanfaat.

Qiyam al-Lail bagi santri dan pesantren memberikan dampak yang positif, oleh karena itu *qiyam al-lail* bisa menjadi model pendidikan ruhani bagi muslim terutama santri dalam menumbuhkan sifat, perilaku dan akhlak yang baik, di mana problem akhlak ini kini sedang menjadi isu yang sangat serius yang dihadapi oleh bangsa ini, diantaranya maraknya keterlibatan anak-anak remaja yang awam dalam sejumlah aksi kekerasan atas nama agama.⁸

Gejala yang memprihatinkan tersebut berakibat pada dekadensi moral, maka sangat dituntut adanya pembinaan akhlak bagi remaja. Di sinilah peran pondok pesantren, melalui program *qiyam al-lail* bisa menjadi obat dan terapi penyakit jasmani maupun ruhani.

³ Tim Penyusun, *Sejarah Singkat : Pondok Pesantren Modern Nuruzzahroh* (Depok : Nuruzzahroh Press, 2015), 9.

⁴ Tim Penyusun, *Sejarah Singkat : Pondok Pesantren Modern Nuruzzahroh*.,10.

⁵ Tim Penyusun, *Sejarah Singkat : Pondok Pesantren Modern Nuruzzahroh*.,10.

⁶ Tim Penyusun, *Sejarah Singkat : Pondok Pesantren Modern Nuruzzahroh*.,11.

⁷ Tim Penyusun, *Sejarah Singkat : Pondok Pesantren Modern Nuruzzahroh*.,11.

⁸ Ahmad Syatori, Taufiq Ridwan dan Sadari, "Implementasi Konsep Pendidikan di MAN Model Ciwaringin Cirebon", dalam *Misykat Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur'an, Hadis, Syari'an dan Tarbiyah*, Volume 01, Nomor 02, Desember 2016, 2.

Santri yang istiqamah *qiyam al-lail*-nya, lebih baik akhlaknya dari pada mereka yang kurang istiqamah melakukannya. Santri yang mengikuti program *qiyam al-lail* biasanya lebih baik akhlak dan kesadaran ibadahnya dari pada siswa yang tidak mengikutinya.

Keprihatinan karena kemerosotan akhlak sebagai dampak kehidupan modern telah terjadi di mana-mana. Di rumah tangga para remaja tidak mendapatkan pendidikan akhlak dari orang tua dan keluarganya. Di sekolah, mereka nampaknya juga tidak mendapatkan pendidikan yang baik.⁹

Akhlak hanya diajarkan sebagai ilmu dan teori, tetapi kering dengan percontohan dan tidak diamalkan. Demikian juga di masyarakat, mereka tidak mendapatkan contoh akhlak yang baik, tetapi justru kebalikannya, yang dilihat, didengar, bahkan dirasakan semua mengarah kepada yang tidak baik.¹⁰

Setidaknya, ada beberapa faktor penyebab kegagalan pendidikan agama dalam menumbuhkan peningkatan akhlak, antara lain penekanannya sebatas pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik, kemudian sikap pendidikan agama tidak lebih dari sekadar sebagai “hiasan kurikulum” belaka, atau sebagai “pelengkap” yang dipandang sebelah mata, dan kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral (budi pekerti) yang menumbuhkan perasaan cinta, kasih sayang, persahabatan, solidaritas, kepedulian antarsesama, suka menolong, suka damai, dan toleransi.¹¹

Ditambah lagi belum adanya program pembinaan akhlak melalui *qiyam al-lail*, padahal program ini sangat efektif untuk pembinaan akhlak.¹²

⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam pembinaan Mental* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 3. Lihat juga buku lain, Zakiah Daradjat *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 5. Lihat, Musthafa al-Ghalayyini, *Idlat al-Nasyiin* (Beirut : ttp, 1966), 10, 11 dan 12.

¹⁰ Lihat, Musthafa al-Ghalayyini, *Idlat al-Nasyiin* (Beirut : ttp, 1966), 10, 11 dan 12.

¹¹ Sumartana, *et.al, Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 239-240.

¹² Musthafa al-Ghalayyini, *Idlat al-Nasyiin* (Beirut : ttp, 1966), 10, 11 dan 12.

Ditambah media sosial yang begitu gencar menyuguhkan hal-hal yang sering amat kontra dengan nilai-nilai dan akhlak yang baik. Ironisnya hal tersebut begitu mudah diakses dimana saja dan kapan saja. Semua ini adalah tantangan dan persoalan serius yang wajib dicarikan solusinya.

Kondisi ini tentu harus menjadi perhatian semua pihak, mengingat baik buruknya bangsa dan masa depan suatu negara terletak di pundak anak-anak muda. Tentu tidaklah mungkin kita mengharapkan kejayaan masa depan bangsa dan negara apabila para remaja telah banyak yang tidak bagus akhlaknya. Syekh Musthofa Al-Ghalay ini menegaskan:

إِنَّ فِي يَدِكُمْ أَمْرَ الْأُمَّةِ وَفِي إِفْدَامِكُمْ حَيَاتِهَا¹³

Artinya: "Masa depan bangsa berada di tangan kalian (generasi muda) dan hidupnya bangsa terletak pada kemajuan mereka".

Dengan demikian *qiyam al-lail* yang telah banyak dijadikan program pembinaan ruhani oleh banyak pesantren terhadap para santri perlu diangkat. Dengan harapan agar hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara membina dan menumbuhkan akhlak yang baik di kalangan remaja atau generasi muda.

Hal ini akan membawa dampak positif bagi upaya mengantarkan generasi muda, menjadi generasi *khaira ummah* yang kelak sanggup membangun dan memajukan bangsa dan negara Indonesia.¹⁴ Nilai suatu bangsa memang terletak pada akhlak bangsa tersebut. Apabila suatu bangsa itu akhlaknya bagus maka tegak dan jayalah bangsa tersebut.

¹³ Musthafa al-Ghalayyini, *Idlat al-Nasyiin* (Beirut : ttp, 1966), 21.

¹⁴ Ali Syari'ati, *Ummah dan imamah : Suatu Tinjauan Sosiologis*, terj. Al-Ummah wa Al-Imamah, cet. Ke-2 (Bandung : Pustaka Hidayah, 1995), 5. Lihat, Ali Syariati, *Membangun Masa Depan Islam : Pesan untuk Para Intelektual Muslim*, Pengantar : John L. Esposito, terj. *What Is To Be Done : The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance*, cet. Ke-2 (Bandung : Mizan, 1989), 13.

Kebalikannya, apabila suatu bangsa itu telah rusak akhlaknya maka bersamaan itu pula akan hancurlah bangsa tersebut. Penyair Arab Syaqi Bik menegaskan:

وَإِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ * وَإِنْ هُمُومٌ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ
ذَهَبُوا¹⁵

Artinya: "Kejayaan suatu bangsa itu terletak pada akhlak bangsa tersebut. Apabila akhlak bangsa itu telah rusak maka bangsa itu pun akan hancur".

Pondok Pesantren Nuruzzahroh yang berlokasi di Jalan Ir. H. Juanda Depok telah lama menyelenggarakan program *qiyam al-lail* yang diwajibkan kepada para santrinya. Program ini dimaksudkan sebagai pendidikan ruhani untuk membina akhlak para santri.

Atas dasar analogi sosiologi pengetahuan, maka artikel ini akan menganalisis sikap santri, terkait kesetiaan dan rela berkorban dalam menjalankan program *qiyam al-lail* di Pesantren Nuruzzahroh Kota Depok. Kemudian artikel ini juga mencoba menganalisis bagaimana *qiyam al-lail* memiliki relevansi dengan akhlak santri.

Untuk itulah teori sosiologi pengetahuan, dianggap tepat untuk digunakan dalam artikel ini, sebagaimana pencetus sosiologi pengetahuan yakni Karl Mannheim yang mengatakan bahwa : "*sosiologi pengetahuan adalah salah satu ilmu yang berusaha menganalisis kaitan antara pengetahuan dan eksistensi, sebagai riset sosiologis-historis, cabang ini berusaha menelusuri bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dalam perkembangan intelektual manusia*".¹⁶

Mannheim juga berpendapat bahwa, hal ini bisa dicapai kalau menggunakan cara berfikir yang logis dan ilmiah. Kalau aturan-aturan cara berfikir logis dan ilmiah ini diikuti dengan ketat pengetahuan yang objektif bisa diperoleh.

¹⁵ Umar Baraja', *Al-Akhlaq Lil-Banin*, juz 1 (Surabaya : ttp, 1977), 19.

¹⁶ Lihat, Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam : Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*, cet.ke-1 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), 34. Lihat, Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia : Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F.Budi Hardiman (Yogyakarta : Kanisius, 1991), 104.

Dengan demikian, perdebatan ilmu pengetahuan berkisar pada apakah pengetahuan yang ada pada manusia merupakan pengetahuan yang objektif atau tidak, dan bagaimana mencapai pengetahuan yang objektif ini melalui metodologi berfikir yang benar. Hanya pengetahuan yang objektiflah yang bisa bersifat absolut dan universal, artinya benar untuk segala zaman dan segala tempat.¹⁷

Tapi, kalau pengetahuan manusia sudah dicampuri oleh perasaan, kepentingan, dan faktor-faktor subjektif lainnya dari individu sipemikir, pengetahuannya sudah tidak bisa bersifat absolut dan universal, karena sifatnya yang subyektif. Pengetahuan yang dipakai secara sadar atau tidak, untuk menipu orang demi kepentingan si pembuat atau penganut ideologi tersebut, adalah bersifat subyektif, dan tidak benar salah.¹⁸

Latar belakang sosial dan psikologi individu yang mengetahui tidak bisa ditinggalkan dalam proses terjadinya pengetahuan. Kata Mannheim: "*Ringkasnya: pendekatan pada suatu masalah, pada tahap abstraksi dan tahap kekonkretan yang diharapkan orang untuk mencapai, semuanya dan dengan cara yang sama terkait dengan kehidupan sosial*".¹⁹

Tapi, apakah tidak akan terjebak kepada relativisme kebenaran pengetahuan? Relativisme kebenaran pengetahuan terjadi, kalau mempunyai asumsi bahwa ada kebenaran absolut, seperti yang dinyatakan oleh Mannheim "*pernyataan itu menjadi relativisme hanya bila terkait dengan cita-cita statis kuno tentang kebenaran-kebenaran abadi yang tidak memiliki perspektif yang independen dari pengalaman subyektif pengamat, dan bila nilai dengan cita-cita kebenaran absolut yang asing ini*".²⁰

¹⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu : Epistemologi, Metodologi dan Etika*, cet. Ke-1, ed.2 (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2007), 9.

¹⁸ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia : Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F.Budi Hardiman (Yogyakarta : Kanisius, 1991), 104.

¹⁹ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia : Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F.Budi Hardiman (Yogyakarta : Kanisius, 1991), 104.

²⁰ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia : Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F.Budi Hardiman (Yogyakarta : Kanisius, 1991), 104.

Kalau hanya mau melukiskan kesaling-terhubungan antara pengetahuan dan perspektif si pengamat, maka yang terjadi bukanlah *relativisme*, melainkan *relasionisme*. Pengertian tentang relasi atau kesaling-hubungan antara perspektif si pengamat dan pengetahuannya merupakan sebuah pengetahuan yang sangat berguna.

B. Konsep Sosiologi Pengetahuan dalam Pendidikan Ruhani

Teori adalah suatu kumpulan ide yang logis dan saling berhubungan yang membantu memberi penjelasan dan membuat prediksi.²¹ Teori yang akan digunakan dalam artikel ini adalah menggunakan teori sosiologi pengetahuan, sedangkan objek kajiannya adalah tentang *qiyam al-lail* sebagai pendidikan ruhani dan relevansinya bagi pembinaan akhlak santri dalam perspektif sosiologi pengetahuan (*Studi Kasus di Pondok Pesantren Nuruzzahroh Kota Depok*).

Prediksi yang ingin dicapai dalam artikel ini adalah bahwa pembinaan akhlak santri bisa dan sangat dipengaruhi oleh pendidikan ruhani melalui penerapan program *qiyam al-lail*. Dengan kata lain untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan ruhani akhlak santri, harus dilihat secara kaca mata sosiologi pengetahuan tentang tingkat pembinaan dan program pelaksanaannya, karena sebuah program memegang sistem kendali dalam membentuk kepribadian santrinya.

Kendali yang dilakukan oleh seorang guru biasanya dituangkan dalam program baik dalam bentuk ajaran, anjuran, petuah, fatwa, dan aturan. Di samping itu semua kefiguran (nama besar), karomah yang dimiliki sang guru juga ikut membentuk kepribadian santri, yang kesemuanya kemudian dituangkan dalam aturan formal dalam lembaga pondok pesantren yang dipimpinya.

²¹ John W. Santrock, *Child Development, eleventh edition*, terj. *Perkembangan Anak oleh Mila Rachmawati, Ana Kuswanti*, jilid ke-1 (Jakarta : Erlangga, 2007), 42.

Teori sosiologi pengetahuan menitikberatkan pada usaha memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dengan struktur dan kesadaran sosial masyarakat.²² Sehingga di sinilah studi kritis pemanfaatan sosiologi pengetahuan bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman sangat beralasan dan sangat diperlukan.

Harus diakui bahwa saat ini, ilmu-ilmu keislaman tengah mengalami krisis yang akut. Banyak problem kemanusiaan dan keindonesiaan yang tidak mampu disentuh oleh ilmu-ilmu keislaman akibat terlalu banyaknya anomali²³ yang dimilikinya.

Sebut saja, misalnya, korupsi, kolusi, nepotisme, dan berbagai bentuk penindasan lainnya seperti kekerasan terhadap kaum perempuan yakni berupa kekerasan baik secara fisik maupun psikis yang berujung pada kasus pembunuhan sadis, hal ini merupakan bukti atas ketidakberdayaan—yang selama ini diajarkan dan diamalkan di pondok pesantren—ilmu akhlak dan ilmu fikih dalam memandu masyarakat agar berperilaku taat terhadap norma sosial dan norma hukum.

Oleh karena itu, krisis ilmu-ilmu keislaman yang tengah terjadi selama ini sesungguhnya telah menghasilkan semacam *irrelevansi* (tidak ada kesenambungan) antara ilmu-ilmu keislaman dengan realitas kontemporer dalam tingkat yang parah. Ilmu-ilmu keislaman terlihat semarak dalam forum-forum kajian bahkan pengkajian, namun ia hanya menyumbang sedikit bagi pemberdayaan masyarakat. Dalam kerangka ini pemanfaatan ilmu-ilmu sosial humaniora Barat untuk proyek pengembangan ilmu-ilmu keislaman menjadi penting.

Alasan utama bagi hal ini adalah bahwa mendobrak kebekuan ilmiah ilmu-ilmu keislaman harus dilakukan dengan pisau bedah dan alat analisis dari manapun. Ilmu-ilmu sosial humaniora Barat terbukti dinamis. Sementara ilmu-ilmu keislaman begitu statis. Dalam rangka dinamisasi ilmu-ilmu keislaman ini, pemanfaatan sosiologi pengetahuan bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman menjadi sangat menjanjikan.

²² Peter L. Berger, dan Thomas Luckmann, “Sosiologi Agama dan Sosiologi Pengetahuan”, dalam Roland Robertson (ed), *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), 72.

²³ Anomali adalah problem-problem ilmiah yang tidak bisa dijawab oleh paradigma lama, kemudian problem-problem itu menumpuk dan pada akhirnya akan menimbulkan krisis.

Setelah menjabarkan secara detail bagaimana perspektif sosiologi pengetahuan memandang sebuah persoalan, maka bidikan dari artikel ini adalah memfokuskan pada ilmu keislaman, terkait *qiyam al-lail*. Objek dari artikel ini adalah pondok pesantren, dalam hal ini pondok pesantren Nuruzzahroh kota Depok yang menerapkan program *qiyam al-lail* untuk pembinaan akhlak santrinya, tentunya dengan analisis sosiologi pengetahuan.

1) Dinamika Wacana Pondok Pesantren

Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa konsep-konsep sosiologi pengetahuan menjadi teori utama dalam artikel ini, dengan objek pondok pesantren. Mengapa pesantren menjadi objek artikel, karena dunia pesantren merupakan dunia yang unik, yang dapat dilihat dari pesantren adalah dari kesederhanaan bangunan-bangunan fisik lingkungan pesantren, kesederhanaan cara hidup para santri, kepatuhan mutlak santri terhadap kyainya, dan dalam beberapa hal pengajaran-pengajaran kitab klasik abad pertengahan.²⁴

Namun ketika ditilik lebih jauh sedikit orang mengenal pesantren dari aspek yang lebih luas, betapa besar pengaruh pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan.

Misalnya dalam rekaman sejarah yang diungkapkan oleh Dr. Soebardi dan Profesor Jhons tentang fakta bahwa penyebaran di tanah Jawa amat berkaitan dengan peranan strategis pesantren. Hal tersebut telah dirilis oleh Zamkhasyari dalam Tradisi Pesantren.²⁵ Lembaga-lembaga pesantren itulah yang sesungguhnya paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam, yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok.

²⁴ Tim Artikel Balai Litbang Agama Jakarta, *Inventarisasi Karya Ulama Pesantren*, cet.ke-1 (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2010), 3.

²⁵ Dhofier, zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 10.

Dari lembaga pesantren itulah asal usul manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara, yang tersedia secara terbatas yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan sejak abad ke-16. Untuk dapat memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, harus mulai mempelajari lembaga pendidikan tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam.

Secara terminologis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Perlu dijelaskan bahwa pengertian “tradisional” dalam definisi ini bukan berarti kolot dan ketinggalan zaman, tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu.

Pesantren telah menjadi bagian dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia. Bahkan, telah pula mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan perjalanan hidup umat Islam. Jadi, term "tradisional" di sini bukan dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.

Menurut Dhofier harus ada sekurang-kurangnya lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu : pondok, mesjid, pengajian kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai. Dhofier juga melakukan klasifikasi pesantren dengan menggunakan jumlah santri dan hanya memiliki kurang dari 1000 santri dan pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten, maka pesantren seperti ini digolongkan sebagai pesantren kecil.²⁶

Akan tetapi, jika sebuah pesantren memiliki santri antara 1000 sampai 2000 dan pengaruhnya pada beberapa kabupaten digolongkannya sebagai pesantren menengah. Adapun pesantren yang memiliki santri di atas 2000 dan pengaruhnya meliputi beberapa kabupaten dan provinsi bahwa kawasan, maka pesantren tersebut digolongkan sebagai pesantren besar.

²⁶ Dhofier, zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1982), 10.

Klasifikasi pesantren menurut Dhofier ini tentu saja masih menuai kritik. Ahmad Tafsir, misalnya, walaupun mengakui bahwa teori Dhofier itu patut dipertimbangkan, tetapi ia mempertanyakan manakah yang lebih penting jumlah santri atau pengaruhnya pada masyarakat. Lalu bagaimana dengan pesantren yang santrinya sedikit, tetapi memiliki pengaruh yang besar terhadap tokoh-tokoh politik.²⁷ Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Nusantara, jauh sebelum terjadinya kemerdekaan Indonesia, inventarisasi karya ulama pesantren telah menjadi basis peradaban yang menjadi tumpuan keilmuan masyarakat baik dari dalam maupun luar negeri.

Kharisma para ulama yang mengajar di pesantren menjadi daya tarik yang kuat bagi masyarakat untuk sumbangan keilmuan, khususnya dalam bidang agama. Tak heran jika pesantren telah melahirkan banyak generasi dan ulama penerus yang kompeten di kalangan masyarakatnya.²⁸

2) Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih dan Pendidikan Ruhani : *Program qiyam al-lail di Pondok Pesantren Nuruzzahroh*

Artikel ini juga menganalisis bahwa pendidikan ruhani yang diterapkan oleh pondok pesantren Nuruzzahroh dalam pembinaan akhlak santri, tidak lepas dari ide filosof Ibnu Miskawaih (330-421 H/941-1030 M).²⁹

Di mana Ibnu Miskawaih merupakan filosof yang hidup pada zaman keemasan Islam, pemikirannya memadukan kajian filsafat teoritis dan tuntunan praktis dengan menekankan segi pendidikan dan pembinaan akhlak santri.³⁰ Sejalan dengan itu, melalui program *qiyam al-lail*, pondok pesantren Nuruzzahroh juga mengharapkan adanya kesempurnaan akhlak bagi para santrinya.

²⁷ Dhofier, zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.*, 10.

²⁸ Dhofier, zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.*, 10.

²⁹ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Tahdzibul Al-Akhlak* (Beirut : Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah Lebanon, 1405 H/1985 M).

³⁰ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, *Tahdzibul Al-Akhlak wa Tathhir Al-A'raq*, (ed.) Al-Khathib (Kairo : tp, 1398 H).

Ibnu Miskawaih tergolong salah seorang tokoh muslim di bidang filsafat akhlak dan juga sejarawan yang hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi.³¹ Sebagai seorang tokoh, Ibnu Miskawaih memperoleh banyak gelar. ‘Abd al-‘Aziz ‘Izzat menyatakan bahwa Ibnu Miskawaih adalah pemikir Islam pertama di bidang akhlak. Karena itu cara pandanginya dapat digolongkan sebagai guru ketiga (*al-mu’allim al-thalis*) setelah al-Farabi dan Aristoteles.

Menurut M.S. Khan, figur Ibn Miskawaih telah berhasil dengan baik mengkombinasikan pemikiran Yunani dengan al-Qur’an dan hadis dalam bukunya *tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A’raq*. Kemudian Majid Fakhry memberi gelar kepada Ibn Miskawaih sebagai “*Chief moral philosopher of Islam dan The most important ethical writer in Islam*”.

Senada dengan M.S. Khan, Muhammad Yusuf Musa juga menyatakan bahwa Ibnu Miskawaih telah berhasil mengkompromikan agama dan filsafat.³² Salah satu buku karangan Ibn Miskawaih yang berjudul *tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A’raq* dijadikan buku pegangan oleh Muhammad ‘Abduh (w.1905) dalam mengajarkan akhlak dirumahnya.

Menurut penilaian Rasyid Rida (w.1935), buku karya Ibnu Miskawaih tersebut mendasari perilaku Muhammad ‘Abduh. Pemikiran akhlak Ibn Miskawaih dapat digolongkan sebagai pemikiran akhlak rasional. Pemikiran akhlak rasional ini dapat membawa konsekuensi bagi pertumbuhan kreativitas dan inovasi karena pendidikan akhlak rasional melakukan pendekatan ajaran Islam melalui pendekatan kemanusiaan dan bukan semata-mata sebagai doktrin yang absolut.³³

³¹ Suwito, *Mungkin Segalanya Mungkin : Otobiografi Suwito*, cet. Ke-1 (Pondok Cabe, Young Progressive Muslim/YPM, 2016), 181.

³² Suwito, *Mungkin Segalanya Mungkin : Otobiografi Suwito*, cet. Ke-1 (Pondok Cabe, Young Progressive Muslim/YPM, 2016), 181.

³³ Suwito, *Mungkin Segalanya Mungkin : Otobiografi Suwito*, cet. Ke-1., 181.

Selaras dengan pemahaman pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih tersebut, kemudian pondok pesantren Nuruzzahroh juga melakukan hal yang sama yakni pendidikan akhlak, namun proses yang ditempuh sangat berbeda, yakni dengan menekankan program *qiyam al-lail* bagi para santrinya.

Sehingga jalan *mujahadah* merupakan langkah yang harus dijalani, hal ini merupakan satu cara untuk membina ruhani, meneguhkan iman, memperkuat kalbu, memberikan pencerahan dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji di kalangan para santri. Dengan kegiatan ini diharapkan para santri akan sehat ruhani dan jasmani untuk menopang kesuksesan studi santri di pondok pesantren.

Program *qiyam al-lail* ini wajib diikuti oleh semua santri yang dilaksanakan mulai jam 3.30 Wib dan berakhir menjelang Shubuh. *Qiyam al-lail* yang dilaksanakan di pondok pesantren Nuruzzahroh ini terdiri dari dua belas (12) rakaat, setiap dua rakaat salam. Kemudian ditutup dengan witr tiga (3) rakaat, dan dilaksanakan setiap malam.

Program *qiyam al-lail* ini memang membawa dampak yang positif bagi pembinaan akhlak santri. Ini bisa dilihat dari kondisi sebelum dan sesudah santri mengikuti program *qiyam al-lail* tersebut. Setelah santri mengikuti program *qiyam al-lail* rata-rata akhlaknya bagus, ketaatan agamanya meningkat, semangat belajarnya tinggi, loyalitas mengikuti aturan lebih baik dibanding dari kondisi sebelum mereka mengikuti program *qiyam al-lail*.

Berdasarkan harapan tersebut, maka program *qiyam al-lail* (shalat tahajud) adalah shalat sunat malam yang dikerjakan setelah tidur. Minimal terdiri dari 2 rakaat. Maksimal tidak ada batasnya. Rakaat pertama setelah al-Fatihah membaca surat al-Kafirun dan rakaat kedua setelah al-Fatihah membaca surat al-Ikhlas.

Ada beberapa faedah dalam menjalankan *qiyam al-lail*, antara lain : dampuni dosanya, mendapatkan ridha Allah Swt, memperoleh rahmat Allah Swt, jauh dari penyakit jasmani dan ruhani, sehat jasmani dan ruhani, dekat dengan orang-orang shalih, meraih kedudukan terpuji dunia akhirat dan calon penghuni syurga.

Dampak keberhasilan program *qiyam al-lail*, di pondok pesantren Nuruzzahroh dalam pembinaan akhlak santri agar berhasil studinya, maka berdasarkan perspektif sosiologi pengetahuan ditemukan budaya santri yang mengakar bada etika para santri yang memiliki budaya ikhlas, sabar, belajar dengan penuh kesungguhan, mengurangi makan, tidur dan main, memilih kawan yang baik, yang rajin, yang bisa dicontoh kebaikannya, mencintai ilmu, *ta'dzim*, dan memiliki amalan yang baik.

Budaya santri yang berdampak positif inilah yang diharapkan oleh bangsa Indonesia dalam program pendidikan karakter, yang penekanannya pada nilai-nilai moral, etika dan akhlak, sehingga program *qiyam al-lail* yang dicanangkan dan sudah dilaksanakan secara konsisten oleh pondok pesantren Nuruzzahroh dalam perspektif sosiologi pengetahuan memiliki dampak positif dan membawa generasai bangsa kearah kemodernan dan memiliki martabat bangsa yang luhur dan berbudi pekerti yang bersendikan pada nilai-nilai Islam yakni al-Qur'an, as-Sunnah dalam bingkai NKRI.

Demikianlah sekilas sisi keunikan dari pondok pesantren yang sangat berbeda dengan lembaga pendidikan non pesantren, sehingga dari sekian keunikan yang dimiliki pondok pesantren tersebut, artikel ini memilih dari sekian pondok pesantren dengan objek pondok pesantren Nuruzzahroh kota Depok. Sisi keunikannya adalah pondok pesantren ini sudah sangat modern, namun dalam kemoderannya menerapkan program *qiyam al-lail*, sebagai program unggulan dalam pembinaan akhlak para santrinya.

C. Historitas dan Religiousitas Pondok Pesantren Nuruzzahroh

Berbagai bangunan berdiri dengan kokoh dan megah mulai dari Asrama, Masjid, Sekolah, Kampus, Gedung Olahraga, dan berbagai fasilitas yang mencerminkan begitu pesatnya perkembangan pondok pesantren Nuruzzahroh Kota Depok³⁴, dari tahun ke tahun baik dari segi bangunan dan kualitas, kuantitas anak-anak peserta didik.

Sejarah singkat pondok pesantren modern Nuruzzahroh kota Depok, dilatar belakangi oleh sebuah perubahan sosial, di mana adanya dampak globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang.³⁵ Hingga kini umat Islam di berbagai belahan dunia, khususnya di Indonesia menghadapi bermacam-macam tantangan baik dari dalam maupun dari luar yang mengancam eksistensi Islam.

Tantangan itu antara lain adalah masuknya budaya yang tidak sehat, pergeseran nilai, adanya pemikiran-pemikiran keislaman yang menyimpang, kedangkalan akidah, dekadensi moral, pergaulan bebas dari barat³⁶, melemahnya semangat umat Islam untuk mengaji dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam,³⁷ bertambah jauhnya umat Islam dari al-Qur'an dan as-Sunnah, bahkan kristenisasi dan upaya-upaya pemurtadan baik secara terselubung maupun terang-terangan.

Dari berbagai macam tantangan tersebut, hal yang paling menyedihkan adalah para ulama yang mumpuni telah banyak dipanggil oleh Allah Swt dan belum muncul generasi baru yang sanggup menggantikannya. Padahal ulama adalah pelita umat yang amat diperlukan tuntutan dan bimbingannya. Membiarkan umat dalam kondisi semacam itu jelas sangat berbahaya. Mereka akan hidup dalam kegelapan tanpa penunjuk jalan yang akan mudah terombang-ambingkan dan tersesatkan.

³⁴ Tim Penyusun, *Sejarah Singkat : Pondok Pesantren Modern Nuruzzahroh* (Depok : Nuruzzahroh Press, 2015), 9.

³⁵ Tim Penyusun, *Sejarah Singkat : Pondok Pesantren Modern Nuruzzahroh.*, 9.

³⁶ M. Deden Ridwan (ed.), *Melawan Hegemoni Barat : Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, cet. Ke-1 (Jakarta : Lentera, 1999), 5.

³⁷ Muhyar Fanani, *Pudarnya Pesona Ilmu Agama*, cet. Ke-1 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), 13.

Menganalisis dari beberapa persoalan yang ada maka menjadi kewajiban semua umat Islam untuk memikirkannya secara sungguh-sungguh agar hal tersebut dapat diatasi bersama dan dapat melakukan perubahan sosial dalam masyarakat.³⁸

Umat Islam wajib mempersiapkan generasi masa depan yang shalih dan shalihah yang sanggup membela Islam dan umatnya untuk meraih kejayaan di masa datang, tentunya dengan mempersiapkan kader-kader ulama yang mumpuni yang sanggup mengantarkan umat tampil sebagai umat terbaik dan teladan (*khaira ummah*) menuju *izzul Islam wal Muslimin*.

Kemudian juga harus mampu menghasilkan *ulama* dan *zu'ama* Islam yang dalam dan luas ilmunya agar di tengah-tengah umat yang menghadapi banyak tantangan kehidupan ini tetap ada pelita penerang yang membimbing mereka.

Hingga saat ini pondok pesantren modern Nuruzzahroh terus berkiprah secara konsisten dengan menerapkan program unggulannya sejak lama yakni program *qiyam al-lail*, tujuannya adalah melalui program tersebut ada peningkatan akhlak bagi para santri, sehingga masalah-masalah dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dapat diselesaikan baik dan bermartabat.³⁹

Program *qiyam al-lail* pondok pesantren modern Nuruzzahroh sangat dilegitimasi oleh dasar-dasar normatif yang bersumber baik dari al-Qur'an, dan as-Sunnah.

Di bawah ini adalah sumber normatif yang melegitimasi dari program *qiyam al-lail*, antara lain : Q.S al-Isra' (17) : 79, Q.S as-Sajdah (32) : 16, Q.S adz-Dzariyat (51) : 17, Q.S Al-Insan (78) : 25-26, Q.S al-Qaf (50) : 40, Q.S ath-Thur (52) : 48-49, Q.S al-Furqan (25) : 64, Q.S al-Fath (48) : 29, Q.S al-Imran (3) : 113, Q.S az-Zumar (39) : 9, dan Q.S al-Muzzamil (73) : 1-4.

³⁸ Muhammad Khalid Mas'ud, *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial*, terj. Yudian Wahyudi, judul asli : *Islamic Legal Philosophy : A Study of Abu Ishaq al-Shatibi's Life and Thought*, cet. Ke-1 (Surabaya : Al Ikhlas, 1995), 15.

³⁹ Ponpes Nuruzzahroh, *Buku Panduan Santri*, (Depok, tp, 2013), 11.

Sedangkan sumber dasar *qiyam al-lail* dalam as-Sunnah antara lain : Abu Hurairah R.a.⁴⁰, ‘Abdullah bin Salam R.a.⁴¹, Ibnu ‘Umar R.a.⁴², ‘Umar bin Khaththab R.a.⁴³, Jabir R.a.⁴⁴, ‘Abdullah bin ‘Amru bin ‘Ash R.a.⁴⁵, ‘Ali R.a.⁴⁶, Jabir bin ‘Abdillah R.a.⁴⁷, Abu Sa’id Al-Khudri R.a.⁴⁸, dan Abu Umamah R.a.⁴⁹

⁴⁰ Diriwayatkan oleh Muslim (768), dan Abu Dawud (1323), lihat Yusuf Khaththar Muhammad, *Mukjizat Shalat Tahajud*, terj. “*Qiyamul Lail wa Asharuhu*”, cet. Ke-3 (Sukoharjo : Wacana Ilmiah Press, 2014), 37.

⁴¹ Diriwayatkan oleh Tirmidzi (2487), lihat Yusuf Khaththar Muhammad, *Mukjizat Shalat Tahajud*, terj. “*Qiyamul Lail wa Asharuhu*”, cet. Ke-3 (Sukoharjo : Wacana Ilmiah Press, 2014), 40.

⁴² Diriwayatkan oleh Bukhari (II/397), Muslim (749) dan Abu Dawud (1326), lihat pula dalam buku Yusuf Khaththar Muhammad, *Mukjizat Shalat Tahajud*, terj. “*Qiyamul Lail wa Asharuhu*”, cet. Ke-3 (Sukoharjo : Wacana Ilmiah Press, 2014), 40.

⁴³ Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1309), Ibnu Majah (1336) dan Ibnu Hibban dalam shahihnya (646), lihat Yusuf Khaththar Muhammad, *Mukjizat Shalat Tahajud*, terj. “*Qiyamul Lail wa Asharuhu*”, cet. Ke-3 (Sukoharjo : Wacana Ilmiah Press, 2014), 42.

⁴⁴ Diriwayatkan oleh Muslim (757), lihat Yusuf Khaththar Muhammad, *Mukjizat Shalat Tahajud*, terj. “*Qiyamul Lail wa Asharuhu*”, cet. Ke-3 (Sukoharjo : Wacana Ilmiah Press, 2014), 42.

⁴⁵ Diriwayatkan oleh Bukhari (III/31) dan Muslim (1159), lihat Yusuf Khaththar Muhammad, *Mukjizat Shalat Tahajud*, terj. “*Qiyamul Lail wa Asharuhu*”, cet. Ke-3 (Sukoharjo : Wacana Ilmiah Press, 2014), 45.

⁴⁶ Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1426), Tirmidzi (453), Nasa’i (III/228-229), lihat Yusuf Khaththar Muhammad, *Mukjizat Shalat Tahajud*, terj. “*Qiyamul Lail wa Asharuhu*”, cet. Ke-3 (Sukoharjo : Wacana Ilmiah Press, 2014), 46.

⁴⁷ Diriwayatkan oleh Muslim (755) dan Tirmidzi (456), lihat Yusuf Khaththar Muhammad, *Mukjizat Shalat Tahajud*, terj. “*Qiyamul Lail wa Asharuhu*”, cet. Ke-3 (Sukoharjo : Wacana Ilmiah Press, 2014), 47.

⁴⁸ Diriwayatkan oleh Muslim (754) dan Tirmidzi (468), dan Nasa’i (III/231), lihat Yusuf Khaththar Muhammad, *Mukjizat Shalat Tahajud*, terj. “*Qiyamul Lail wa Asharuhu*”, cet. Ke-3 (Sukoharjo : Wacana Ilmiah Press, 2014), 47.

⁴⁹ Diriwayatkan oleh Tirmidzi (3549), Hakim (I/308) dan Baihaqi (II/502), lihat Yusuf Khaththar Muhammad, *Mukjizat Shalat Tahajud*, terj. “*Qiyamul Lail wa Asharuhu*”, cet. Ke-3 (Sukoharjo : Wacana Ilmiah Press, 2014), 48.

Berdasarkan sumber normatif yang telah ditentukan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah, maka program *qiyam al-lail* menjadi program unggulan pesantren Nuruzzahroh dalam melakukan pembinaan akhlak santrinya yang dianggapnya memiliki kekuatan dan keutamaan yang sangat dahsyat.⁵⁰

Secara sosiologi pengetahuan artikel ini sangat penting mengingat bagaimana secara nyata santri bisa terbina dengan program yang telah diterapkan, melalui data-data atau eksemplar-eksemplar yang ada maka akan ada bukti yang penting dan bermanfaat dari riset artikel ini, sehingga keberhasilannya akan menjadi prestasi tersendiri bila dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya, terutama dalam dunia pendidikan nasional yang sedang mendambakan adanya pendidikan karakter berbasis pada akhlak, adab, moral dan nilai⁵¹ bagi generasi bangsa Indonesia.

D. *Religiusitas Culture Santri di Pondok Pesantren Nuruzzahroh*

Setiap muslim mempunyai tanggungjawab terhadap masa depan Islam dan umatnya. Hal ini harus dipersiapkan dari individu-individu dan rumah tangga muslim. Caranya masing-masing individu dan anggota keluarga muslim harus menjadi muslim yang sukses dan berkualitas. Muslim yang imannya kokoh, akhlaqnya indah, ilmunya mumpuni, memiliki komitmen untuk terus berupaya secara sungguh-sungguh memperjuangkan Islam dan umatnya. Umat Islam harus mempersiapkan generasi yang baik, generasi yang salih dan salimah, generasi yang oleh al-Qur'an diberi titel "*Khairah Ummah*".⁵²

⁵⁰ Keutamaan, kemukjizatan dan fadhilah shalat malam bisa dilihat pada buku, Sallamah Muhammad Abu Al-Kamal, *Dahsyatnya Shalat Malam*, terj. "Qiyam Al-Lail wa Al-Munajat 'inda Al-Sahr", cet. Ke-3 (Bandung : Mizan Pustaka, 2016), 39. Lihat, As-Syekh Hasan Ahmad, *Dahsyatnya Mukjizat Shalat Tahajud*, cet. Ke-1 (Jakarta : Alita Media, 2009), 5. Lihat, Abu Abdillah Mubarak bin Mahfudh Bamu'allim, *Fadhilah Shalat Malam Menurut al-Qur'an dan Hadis*, cet. Ke-2 (Surabaya : Duta Ilmu, 2009), 23.

⁵¹ Lanny Octavia, Ibi Syatibi, Mukti Ali, Roland Gunawan, Ahmad Hilmi, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, cet. Ke-1 (Jakarta : Rumah Kitab, 2014), 10.

⁵² Istilah ummah bisa dilihat dalam buku, Ali Syari'ati, *Ummah dan imamah : Suatu Tinjauan Sosiologis*, terj. *al-Ummah wa al-Imamah*, cet. Ke-2 (Bandung : Pustaka Hidayah, 1995), 14.

Nampaknya tiada jalan yang tepat untuk mewujudkan hal tersebut selain melalui program pendidikan pondok pesantren. Al-Marhum Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, MA, mantan Menteri Agama RI pernah menegaskan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di negeri ini yang telah teruji oleh sejarah. Banyak tokoh nasional dan ulama besar yang terlibat langsung dalam membidani lahirnya Negara Republik Indonesia mereka adalah jebolan pondok pesantren.

Bahkan mereka tidak pernah absen ikut mengisi dan mewarnai republik ini hingga kini, kendati namanya mungkin tidak dikenal. Atau tidak pernah mendapatkan gelar Pahlawan Nasional. Hal itu memang tidak pernah mereka inginkan, karena mereka berdedikasi dan berjuang untuk negara dengan penuh keikhlasan.⁵³

Sebagaimana sosok dari KH. Hasyim Asyari Rais akbar dan pendiri Nahdlatul Ulama, KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, KH. A. Wahid Hasyim ikut terlibat langsung dalam penyusunan UUD 1945 dan Menteri Agama, KH. Agus Salim Menteri luar Negeri, Dr. Muhammad Nasir Perdana Menteri, Prof. Dr. H. Muhammad Rasyidi, MA sebagai Menteri Agama RI pertama, Dr. H. KH. Idham Khalid Menko Kesra dan Ketua MPR & DPR RI, Gusdur (KH. Abdurrahman Wahid) Presiden RI, dan masih banyak lagi, semua itu adalah jebolan pondok pesantren.⁵⁴

Ada semacam keprihatinan dengan situasi sekarang ini, karena di tengah-tengah bangsa yang jumlah umat Islamnya terbesar di dunia ini kini telah terjadi bermacam-macam kemungkaran, kemaksiatan, pelanggaran hukum, kriminalitas dan tindak asusila. Media cetak dan elektronik hampir setiap hari dipenuhi dengan berita yang menyedihkan itu. Untuk itu sebelum masyarakat dan bangsa ini benar-benar rusak maka segera untuk bangkit, mengobati dan memperbaikinya melalui jalur pendidikan pondok pesantren.

⁵³ A. Mukti Ali, *Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan* (Jakarta : PT. Paryu Barkah, 1974), 6, sebagaimana dikutip oleh Minhaji, "Inovasi Pendidikan dalam Perspektif Pesantren (studi tentang Pola Inovasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren)", *Jurnal Lisan al-Hal*, Vol. 6 No. 1 Juni 2014, 161.

⁵⁴ Lanny Octavia, Ibi Syatibi, Mukti Ali, Roland Gunawan, Ahmad Hilmi, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, cet. Ke-1 (Jakarta : Rumah Kitab, 2014), 33, 34.

Dengan harapan pelan-pelan secara bertahap penyakit umat itu dapat diobati. Pondok pesantren Nuruzzahroh mengajak kaum muslimin terlibat di dalamnya. Caranya dengan memasukkan putra-putrinya untuk ke pondok pesantren Nuruzzahroh yang modern.

Pondok pesantren Nuruzzahroh merupakan pondok pesantren yang sengaja hadir untuk dijadikan pusat penggemblengan generasi bangsa, sebagai "*kawah condro di muko*" tempat pendadaran calon "*ulama*" dan "*zuama*" di masa depan. Merekalah kelak yang akan membangun dan menyelamatkan negeri dan bangsa ini. Merekalah Insya Allah yang akan mengantarkan negeri Indonesia tercinta ini sebagai *baldatun thayyibatun wa-rabbun ghafur*, yang maju, adil dan makmur. Ke arah itulah pondok pesantren modern Nuruzzahroh ini didirikan.

Nuruzzahroh berarti cahaya Islam yang cemerlang. Melalui Nuruzzahroh akan dipancarkan cahaya Islam yang cemerlang itu ke santero negeri Pancasila ini. Di Nuruzzahroh akan dididik santri-santri yang cemerlang. Dari Nuruzzahroh akan dicetak calon *ulama* dan *zuama* Islam yang cemerlang untuk menyongsong masa depan Islam yang gemilang (*izzul Islam wal-muslimin*).

Setiap santri diberikan panduan, bagi yang nyantri di pondok pesantren Nuruzzahroh. Buku panduan tersebut memuat visi, misi dan tujuan kenapa pondok pesantren Nuruzzahroh didirikan. Tatacara dan prosedur menjadi santri, etika santri yang ingin berhasil, panduan wali santri bila ingin putra-putrinya sukses, jadwal kegiatan santri selama 24 jam, tata tertib santri, dan beberapa peraturan yang berlaku di pondok pesantren Nuruzzahroh. Tujuannya adalah agar para santri dan wali santri dapat memahaminya dan ikut menyukseskan program pendidikan di pondok pesantren Nuruzzahroh dengan sebaik-baiknya.

Di dalam buku panduan santri ini juga dapat menemukan bacaan niat nyantri, doa-doa penting yang perlu dihafal, wiridan setiap setelah shalat fardlu dan doanya, shalat-shalat sunat penting dan doanya, *ratib hadad* yang wajib dihafal dan diamalkan para santri agar mendapat kemudahan dalam mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barakah.

Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mempersiapkan putra-putrinya menjadi generasi yang shalih dan shalihah, yang memiliki iman yang mantap, akhlak mulia, betaqwa dan memiliki ilmu pengetahuan baik agama maupun umum untuk menyongsong kejayaan Islam dan umatnya (*izzul Islam wal-muslimin*).

Pondok pesantren Nuruzzahroh berbasis modern akan mengantarkan putra-putri anda dan mewujudkan cita-cita itu melalui sistem pendidikan terpadu, yaitu sistem pendidikan yang memadukan *manhaj/thariqah salaf* (metode klasik) dan *manhaj /thariqah 'ashr* (metode kontemporer). Salah satu bentuk mujahadah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nuruzzahroh untuk tujuan tersebut adalah program *qiyam al-lail* (shalat tahajud).

Program *qiyam al-lail* ini wajib diikuti oleh semua santri putra di Komplek pondok pesantren Nuruzzahroh. Program *qiyam al-lail* dilaksanakan mulai jam 3.30 wib dan berakhir menjelang shubuh. *Qiyam al-lail* yang dilaksanakan di pondok pesantren Nuruzzahroh ini terdiri dari dua belas (12) rakaat, setiap dua rakaat salam. Kemudian ditutup dengan witr tiga (3) rakaat, dan dilaksanakan setiap malam.

Kemudian berdoa yang dipimpin oleh Pengasuh Pesantren. Program *qiyam al-lail* ini memang membawa dampak yang positif bagi pembinaan akhlak santri. Ini bisa dilihat dari kondisi sebelum dan sesudah santri mengikuti program *qiyam al-lail* tersebut. Setelah santri mengikuti program *qiyam al-lail* rata-rata akhlaknya bagus, ketaatan agamanya meningkat, semangat belajarnya tinggi, loyalitas mengikuti aturan lebih baik dibanding dari kondisi sebelum mereka mengikuti program *qiyam al-lail*.

E. Implementasi Konsep Teori Sosiologi Pengetahuan dalam Program *qiyam al-lail* di Pondok Pesantren Nuruzzahroh

Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan terkait dengan objek tentang program *qiyam al-lail* yang membentuk pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Nuruzzahroh. Dengan ini dapat dianalisis bagaimana teori sosiologi pengetahuan dapat mengetahui bagaimana tingkat akhlak santri baik santri laki-laki maupun santri perempuan, akibat dari pengaruh program *qiyam al-lail*.

Karena pengaruh kharismatik seorang *figur* (pemimpin) dipondok pesantren melalui program yang diterapkan bisa memegang kendali dalam membentuk kepribadian santrinya lewat sebuah ajaran, anjuran, petuah dan aturan dalam lembaga yang dipimpinnnya.

Cara kerja teori sosiologi pengetahuan menitik beratkan pada usaha memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dengan struktur dan kesadaran sosial masyarakat.⁵⁵ Sehingga artikel ini merupakan studi kritis pemanfaatan sosiologi pengetahuan bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman, di dalam mencari format baru dalam pengembangan ilmu-ilmu keislama sangat penting dan sangat diperlukan.

Konsep sosiologi pengetahuan harus dipahami sebagai sebuah teori pengetahuan yang mengambil dua bentuk yakni :

- 1) Penyelidikan empiris murni lewat pemaparan dan analisis struktural tentang bagaimana interaksi sosial kenyataannya memengaruhi pemikiran

Sebagai sebuah teori bagi penyelidikan yang empiris murni, sosiologi pengetahuan mencermati kekuatan-kekuatan yang hidup dan sikap-sikap aktual yang mendasari sikap-sikap teoritis. Kekuatan itu tidak dilihat sebagai sesuatu yang individual belaka, namun lebih pada tujuan kolektif suatu kelompok yang mendasari pemikiran individu.

Sosiologi pengetahuan melihat individu hanyalah berpartisipasi dalam pandangan melihat individu hanyalah berpartisipasi dalam pandangan yang telah digariskan kelompok. Oleh karena itu, sebagian besar pemikiran dan pengetahuan tak bisa dimengerti secara betul selama kaitan dengan kehidupan atau dengan implikasi sosial kehidupan manusia tidak diperhitungkan.

⁵⁵ Peter L. Berger, dan Thomas Luckmann, “Sosiologi Agama dan Sosiologi Pengetahuan”, dalam Roland Robertson (ed.), *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), 72.

Berdasarkan penyelidikan empiris ini, kemudian melakukan sebuah wawancara secara langsung, wawancara tersebut dilakukan sebanyak empat personal yakni pengasuh pondok pesantren Nuruzzahroh yakni KH. Ahmad Munif⁵⁶, pengasuh bagian peribadatan pondok pesantren Nuruzzahroh yakni Drs. H. M. Ashif Munawwar⁵⁷, dan pengawas dan guru pondok pesantren Nuruzzahroh yakni H. Anas Masruri, SH⁵⁸, serta pengawas pengurus bagian pendidikan pondok pesantren Nuruzzahroh yakni Chatibul Imam. S.Pd.I⁵⁹

Dengan pertanyaan yang sama, yakni mempertanyakan : bagaimana pandangan tentang ihwal santri pondok pesantren ? bagaimana keadaan santri sebelum dan sesudah mengikuti program *qiyam al-lail* di pondok pesantren Nuruzzahroh ? Dengan program *qiyam al-lail* apakah ada cara lain yang dapat dilakukan oleh para pendidik untuk membina akhlak para santri agar menjadi baik ? Dari hasil wawancara tersebut berkesimpulan bahwa program *qiyam al-lail* tersebut sangat relevan untuk dijadikan pendidikan ruhani di pondok pesantren Nuruzzahroh dalam upaya pembinaan akhlak para santri.

Wawancara tersebut merupakan sebuah teori bagi penyelidikan yang empiris murni, sosiologi pengetahuan yang mencermati kekuatan-kekuatan yang hidup dan sikap-sikap aktual yang mendasari sikap-sikap teoritis. Kekuatan itu tidak dilihat sebagai sesuatu yang individual belaka, namun lebih pada tujuan kolektif suatu kelompok yang mendasari pemikiran individu.

Sosiologi pengetahuan melihat individu hanyalah berpartisipasi dalam pandangan melihat individu hanyalah berpartisipasi dalam pandangan yang telah digariskan kelompok. Oleh karena itu, sebegini besar pemikiran dan pengetahuan tak bisa dimengerti secara betul selama kaitannya dengan kehidupan atau dengan implikasi sosial kehidupan manusia tidak diperhitungkan.

⁵⁶ Wawancara kepada pengasuh pondok pesantren Nuruzzahroh yakni KH. Ahmad Munif, pada Tanggal 01 Januari 2017.

⁵⁷ Wawancara kepada bagian peribadatan pondok pesantren Nuruzzahroh yakni Drs. H. M. Ashif Munawwar, pada Tanggal 02 Januari 2017.

⁵⁸ Wawancara kepada pengawas dan guru pondok pesantren Nuruzzahroh yakni H. Anas masruri, SH, pada Tanggal 03 Januari 2017.

⁵⁹ Wawancara kepada bagian pendidikan pondok pesantren Nuruzzahroh yakni Chatibul Imam. S.Pd.I, pada Tanggal 04 Januari 2017.

- 2) Epistemologis yang memusatkan perhatian pada bagaimana relasi sosial dan pemikiran memengaruhi masalah kesahihah.⁶⁰

Setelah sosiologi pengetahuan memerankan dirinya sebagai teori riset empiris, maka saatnya memerankan diri sebagai teori riset epistemologis. Sebagai sebuah teori artikel epistemologis, sosiologi pengetahuan memusatkan perhatian pada bagaimana keterkaitan antara interaksi sosial dengan pemikiran itu mempengaruhi masalah kesahihan. Kebenaran situasional atau kebenaran lokasional merupakan tema sentral yang dikaji dalam sosiologi pengetahuan. Dalam ideologi dan Utopia, Mannheim memberikan ilustrasi tentang hal ini secara gamblang.

Pada tahun-tahun sebelumnya, studi pondok pesantren merupakan tempat atau wadah para santri belajar dan mengaji serta mendapatkan tempaan hidup dalam pondok pesantren. Diasumsikan bahwa lulusan pondok pesantren memiliki akhlak yang baik. Di pondok pesantren Nuruzzahroh Kota Depok, hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam kegiatan pondok pesantren terkait program *qiyam al-lail*, dimana para santri melakukan kegiatan tersebut pada malam hari setelah tidur. Kyai dan pengurus membantu dalam pelaksanaan program tersebut dan dibantu oleh guru serta kakak kelas mereka.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan terdapat program pendidikan dengan tujuan mengasah hati dan ditempa seperti shalat tahajjud (*qiyam al-lail*). Shalat tahajjud merupakan shalat sunat malam yang sangat dianjurkan. Hamba-hamba Allah Swt yang shalih selalu mengerjakan. Hadis Rasulullah Saw yang sangat berhubungan antara shalat tahajjud dengan pembinaan akhlak.

Rasulullah Saw bersabda : Artinya : “*Hendaklah kamu melaksanakan qiyam al-lail, karena hal itu merupakan kebiasaan orang-orang shalih sebelum kamu. Ia dapat mendekatkan kamu kepada Allah Swt, menghapus keburukan, mencegah perbuatan dosa dan menolak penyakit dari fisik*” (Imam Ahmad, at-Turmudzi).

⁶⁰ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia : Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta : Kanisusu, 1991), 290.

F. Relevansi Teori Sosiologi Pengetahuan dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nuruzzahroh

Program pendidikan *qiyam al-lail* di pondok pesantren Nuruzzahroh membentuk dan menanamkan *akhlak karimah*, dari diharapkan santrinya memiliki sikap toleransi antar pemeluk agama di negeri ini. Dengan modal seperti itu akan meminimalisir aksi-aksi kekerasan sekelompok orang yang kurang berakhlak. Selama ini Islam dipandang agama pedang, mereka hanya mencatat Islam sebagai dasar yang keliru. Hal ini bila dibiarkan akan berakibat buruk pada pencitraan Islam. Islam dipandang salah, oleh pihak lain. Selain itu, rusaknya citra Islam juga karena ajaran Islam disalah pahami. Orang-orang yang ngaku *mujahid* malah memberontak di negara orang. Bukankah hal semacam itu membikin kacau Indonesia.

Melalui program pendidikan *qiyam al-lail*, sangat progresif dalam mencitrakan ajaran dan nama Islam sebagai agama yang damai dan mampu menyelesaikan persoalan melalui mekanisme moral dan hukum. Kenapa demikian karena realitas yang terjadi di Indonesia sudah ada pemerintah, sudah ada hukum, dan ada polisi, tugas mereka senantiasa menjaga keamanan, untuk itulah wajib untuk didukung. Oleh karena itu semua harus melalui jalur hukum, namun bila ada yang keluar dari jalur ini berarti ingin mendirikan negara dalam negara. Akan tetapi yang disayangkan dewasa ini terkadang pemerintah sepertinya membiarkan orang-orang yang berbuat anarkis. Padahal mereka itu bisa merusak Indonesia.

Oleh karena itu salah satu harapan program pendidikan *qiyam al-lail* di pondok pesantren Nuruzzahroh akan menciptakan dan mendidik santrinya dengan sungguh-sungguh untuk menjadi, santri yang memiliki kemampuan menjadi : (1) seorang Pemimpin yang berakhlak karimah, (2) menjadi seorang Pengusaha berakhlak karimah, dan (3) menjadi seorang Ulama berakhlak karimah.

G. Penutup

Dari artikel ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : *Pertama*, Program *qiyam al-lail* di Pondok Pesantren Nuruzzahroh Kota Depok adalah salah tahajud yang di-*manage* oleh Pesantren Nuruzzahroh sebagai pendidikan ruhani untuk para santri yang wajib dikuti oleh seluruh santri. Jam, 3.30 WIB santri harus sudah bangun kemudian mengambil wudlu dan berpakaian rapi berkumpul di masjid untuk melaksanakan salat tahajud yang dipimpin oleh Kyainya. Salat tahajud dilaksanakan sebanyak 12 rakaat ditutup witr 3 rakaat. Jadi jumlah salat sunnah yang dikerjakan sebanyak 15 rakaat. Setelah selesai salat, santri diajak mujahadah oleh Kyainya hingga menjelang subuh dan ditutup dengan do'a, kegiatan ini dilakukan setiap hari.

Kedua, Program *qiyam al-lail* sangat relevan untuk dijadikan pendidikan ruhani bagi upaya pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Nuruzahroh kota Depok. *Ketiga*, Program *qiyam al-lail* yang diselenggarakan Pondok Pesantren Nuruzahroh berdampak positif dalam mengubah akhlak santri yang kurang baik menjadi lebih baik.

Sedangkan rekomendasi dalam artikel ini antara lain berupa : perlu dilakukan artikel yang sejenis untu mengangkat nilai-nilai positif ajaran agama Islam terkait dengan ibadah-ibadah yang disyariatkannya, sehingga mendorong kaum muslimin untuk melakukannya dengan penuh penghayatan dan kesadaran, kemudian program *qiyam al-lail* yang mempunyai dampak positif ini perlu digalakkan dan dihidupkan di masjid-masjid, pondok pesantren, lembaga-lembaga pendidikan dan dilingkungan rumah tangga muslim untuk mempersiapkan generasi yang baik dan berakhlak karimah. Terakhir Program *qiyam al-lail* di Pondok Pesantren Nuruzzahroh kota Depok tersebut, perlu diangkat dan disosialisasikan serta dijadikan model pendidikan ruhani untuk mengobati penyakit masyarakat.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din*, Beirut, 1999.
....., *Al-Mustashfa Fi-Ushul Al-Fiqh*, Musthafa Al-Babi Al-Halabi, Mesir, 1977.
- Al-Ghalayyini, Musthafa, *Idlat al-Nasyiin*, Beirut : ttp, 1966.
- Al-Marahi, *Tafsier Al-Maraghi*, Dar Al-Malayin, Beirut, 2003.
- Al-Miskawaih, Abu Ali Akhmad, *Tahdzibul Al-Akhlak*, Beirut : Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah Lebanon, 1405 H/1985 M.
....., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, *Tahdzibul Al-Akhlak wa Tathhir Al-A’raq*, (ed.) Al-Khathib, Kairo : tp, 1398 H.
- An-Nawawi, *Al-Majmu’*, *Musthafa Al-Babi Al-Halabi*, Mesir, 1967.
....., *Riyadhus Shalihin*, *Muathafa Al-Babi Al-Halabi*, Mesir 1960.
- Al-Qurtubi, *Tafsier Jami’ Al-Bayan*, *Musthafa Al-Babi Al-Halabi*, Mesir 2000.
- Arifin, Zainal, *Artikel Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Artikel suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1992.
- Azyumardi, Azra, *Pesantren Kontinuitas dan Perubahan dalam Nurkholish Majid Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta, Paramadina, 1997.
- Basukiyatono, *Pembinaan Kecerdasan Spiritual dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya)*”, Disertasi ini diujikan pada promosi Doktor di Universitas Pendidikan Indonesia untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Doktor Ilmu Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Umum Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2005.
- Dawam, Raharjo M., *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta, LP3ES, 1985.
- Depag, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Depag RI, 2005.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam pembinaan Mental*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
....., *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Dhafir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, LP3S, Jakarta, 1988.

- Handayu, Arifah Puji, *Hubungan Antara Intensitas Melaksanakan Shalat Tahajud Dengan Ketenangan Jiwa Mahasiswa Pengurus Lembaga Dakwah Kampus STAIN Salatiga*, dalam Skripsi, Jurusan tarbiyah Program studi pendidikan agama islam Sekolah tinggi agama islam negeri Salatiga, 2012.
- Jamaksary, Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta LP3ES, 1985.
- Mahmud, Abdul Halim, *Pendidikan Ruhaniah, Terj.* Jakarta, Gema Insani Press, 2000.
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia : Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F.Budi Hardiman (Yogyakarta : Kanisius, 1991).
- Marwan, Sardjo, *Sejarah Pondok Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta, LP3ES, 1985.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Artikel Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhyar, Fanani, *Metode Studi Islam : Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*, cet.ke-1, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- Mulyana, Dedi, *Metodologi Artikel Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Narbuko, Cholid, Abu Acmedi, *Metodelogi Artikel* Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Ponpes Nuruzzahroh, *Buku Panduan Santri*, Depok, 2013.
- Puspitasari, Mega Ayu, *Hubungan Antara Pengamalan Shalat Tahajud Dengan Kepercayaan Diri Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Kelas XII MA Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*, dalam Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Rafsanjani, Toni Ardi, *Pengaruh Shalat Tahajud Terhadap Akhlak Mahasantri Pondok Hajjah Nuriyah Shabran Angkatan 2011 Dan 2012*, dalam Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah), Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

- Rahmawati, Nur, *Korelasi partisipasi shalat tahajud Dengan pendidikan karakter pada santri Puteri di pondok pesantren salafi Al mujahidin ambarawa tahun 2013*, Skripsi Jurusan tarbiyah Program studi pendidikan agama islam Sekolah tinggi agama islam negeri Salatiga, 2013.
- Sugiono, *Metode Artikel Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiono, *Metode Artikel Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suwito, *Mungkin Segalanya Mungkin : Otobiografi Suwito*, cet. Ke-1, Pondok Cabe, Young Progressive Muslim/YPM, 2016.
- Syatori, Ahmad, Taufiq Ridwan dan Sadari, “Implementasi Konsep Pendidikan di MAN Model Ciwaringin Cirebon”, dalam *Misykat, Pascasarjana IIQ Jakarta Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur’an, Hadis, Syari’an dan Tarbiyah*, Volume 01, Nomor 02, Desember 2016.
- Syari'ati, Ali, *Ummah dan imamah : Suatu Tinjauan Sosiologis*, terj. Al-Ummah wa Al-Imamah, cet. Ke-2, Bandung : Pustaka Hidayah, 1995.
-, *Membangun Masa Depan Islam : Pesan untuk Para Intelektual Muslim*, Pengantar : John L. Esposito, terj. *What Is To Be Done : The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance*, cet. Ke-2, Bandung : Mizan, 1989.
- Tim Penyusun, *Sejarah Singkat : Pondok Pesantren Modern Nuruzzahroh*, Depok : Nuruzzahroh Press, 2015.
- Wildan, Dadan, *Pengaruh Pembinaan Agama Islam terhadap Etos Kerja*, Tesis S2 UMJ, 2008.
- Zuhri, Saefuddin, *Guruku dari Pesantren*, Bandung : tp, 1977.